



JEJAK WACANA FEODALISME DALAM NUKILAN TEKS KARYA SASTRA NARATIF TRADISIONAL BALI

I Nyoman Duana Sutika

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

duana_sutika@unud.ac.id

Abstrak: Satua dan geguritan merupakan karya sastra naratif tradisional Bali yang banyak menyimpan dan mendeskripsikan berbagai nukilan teks yang di dalamnya mengandung unsur-unsur feodalisme. Sebuah nukilan teks yang mencerminkan kehidupan di masa lalu yang masyarakatnya cenderung mengagung-agungkan penguasa atau raja. Sebaliknya rakyat (panjak), biasa direndahkan dan hak-haknya dipasung oleh penguasa. Secara sistemik tatanan masyarakat feodal ini telah berurat akar seakan menjadi warisan budaya dalam kehidupan masyarakat Bali. Jejak wacana feodalisme dalam karya sastra naratif tradisional Bali ditandai oleh ketidaksepadanan penggunaan bahasa Bali secara verbal yang non egaliter. Bahasa Bali digunakan secara bertingkat-tingkat yang sering menimbulkan sentimen antar kelas sosial (antar wangsa) di Bali, terekam dan ditulis oleh pengarang melalui karya sastra.

Kata Kunci: wacana, feodalisme, karya sastra naratif

Pendahuluan

Karya sastra naratif tradisional Bali menjadi dokumen yang banyak menyimpan dan mendeskripsikan berbagai nukilan teks yang di dalamnya mengandung unsur-unsur feodalisme. Teks bahasa Bali yang menyimpan unsur-unsur diskriminatif dalam penggunaan bahasa Bali yang tidak egaliter. Ketidaksepadanan penggunaan sor singgih basa Bali ini dalam realitasnya sering menimbulkan sentiment antar kelas baik terhadap golongan atas atau kelas sosial lainnya. Alhasil hal ini menandai ketidaknyamanan atau bahkan ketersinggungan karena kesalahan penggunaan bahasa Bali bertingkat ini yang dianggap tidak sesuai sehingga menimbulkan wak purusia (kata-kata pedas) bagi pelakunya. Keadaan ini sulit dihindari karena masyarakat Bali pernah mewarisi sistem feodalisme yang pernah berlaku dalam kehidupan masyarakatnya.

Tradisi kaula-gusti dalam kehidupan era modern pun masih melekat sebagai sistem feodalisme yang pernah begitu kuat berurat akar dalam kehidupan masyarakat Bali. Hal ini banyak terakumulasi dalam seni dan karya sastra tradisional Bali. Bahasa digunakan kelas dominan sebagai instrument mendominasi kelas lainnya. Rokhman (2016: 17) menyebut bahasa digunakan sebagai alat



memanipulasi dan melanggengkan kekuasaan. Keadaan ini berlangsung cukup lama dan perilaku arogansi yang mencerminkan keadaan ini masih tersisa pada perilaku kelompok masyarakat yang menganggap dirinya berasal dari keturunan bangsawan. Di sisi lain, ketidakberuntungan dapat dirasakan oleh seorang panjak (sudra atau wangsa jaba) sebagai kelas sosial termarginalisasi.

Dalam masyarakat feodal, penguasa memegang kekuasaan tertinggi dan hubungan didasarkan pada relasi subordinasi. Perintah raja adalah hal yang mutlak, tidak bisa dibantah; perilaku ini oleh Kerepun (2007: 154) disebut “sakawenang”, bahwa raja dapat berbuat sekehendak hati tanpa ada kontrol dari siapapun. Secara sistemik tatanan masyarakat feodal ini telah berakar dan merasuk dalam benak masyarakat, mengejawantah dalam berbagai seni tradisional Bali. Dalam seni tradisional Bali disajikan sebuah drama kehidupan di masa lalu yang masyarakatnya cenderung mengagung-agungkan penguasa atau raja, sebaliknya raja banyak melakukan kesewenang-wenangan terhadap rakyatnya (panjak/kaula). Namun perilaku penguasa (raja) yang otoriter dan sakawenang ini dinyatakan Friederich (dalam Kerepun: 2007: 150) bertolak belakang dengan apa yang selalu didengarkan dalam pertunjukan-pertunjukan kesenian tradisional Bali. Pertunjukan tradisional Bali cenderung berorientasi raja kultus, yang senantiasa menjunjung dan memuji-muji penguasa atau raja yang menganggap dirinya sebagai titisan dewa, seperti seni topeng, gambuh, drama gong dan yang lainnya. Oleh karenanya dalam seni pertunjukan seorang punakawan atau bawahan raja sering menyebut junjungannya dengan *cokor i dewa*, *cokor i ratu*, *cokor i gusti*, *buk padan palungguh cokor i dewa* dan sederetan sebutan lainnya sebagai sapaan hormat kepada junjungannya. Ini menandakan bahwa rakyat sangat takut bahkan kepada debu dari kaki atau sepatu dari raja junjungannya. Sementara hamba raja menyebut dirinya dengan “*titiang parekan cokor i dewa*, *titiang kawula druene*, *titiang panjak i ratu* dan sebutan lain untuk merendahkan diri sekaligus menguatkan dirinya menjadi hamba. Ini menandakan adanya hubungan kaula gusti (tuan-hamba) secara vertikal sehingga melahirkan tatanan bahasa Bali yang bertingkat pula.

Selain dalam kesenian tradisional Bali, jejak tatanan feodalisme ini banyak terekam pada teks-teks karya sastra naratif tradisional Bali, seperti dalam *satua*, *geguritan* dan karya sastra naratif lainnya. Wacana feodal mengemuka dalam



praktek kebahasaan, komunikasi lisan dan tulisan yang terekam dalam berbagai teks karya sastra naratif tradisional Bali. Jejak wacana feodal ini ditulis oleh pengarang dalam berbagai bentuk hasil karya sastra yang dituangkan dalam berbagai nukilan teks. Seorang penulis atau pengarang tidak lepas dari keadaan di sekitarnya, dan alhasil karyanya mencerminkan keadaan masyarakat pada saat itu. Demikian pula hadirnya teks-teks karya sastra naratif tradisional Bali, niscaya di dalamnya banyak memuat nukilan yang mencerminkan adanya modus wacana feodalisme tentang keadaan masyarakat Bali pada zaman dulu. Nukilan teks yang berwacanakan feodalisme ini banyak tertera dalam teks-teks naratif yang bertemakan istana sentris. Dalam teks karya sastra naratif tersebut menuangkan percakapan dan nukilan tulisan lainnya yang mengandung unsur-unsur feodalisme sebagaimana diungkapkan dalam pembahasan. Pertanyaan yang akan dijawab dalam pembahasan adalah bagaimanakah bentuk nukilan teks yang berwacanakan feodalisme dalam karya sastra naratif tradisional Bali ?

Materi dan Metode

Data bersumber dari beberapa nukilan teks dalam karya sastra naratif tradisional Bali, seperti *satua* dan *geguritan*. Menganalisis objek sastra sebagai teks digunakan metode kualitatif Fashri (2007: 36-37) yang menyatakan bahwa gagasan yang didudukkan tidak mendasarkan pada angka-angka, melainkan atas pandangan, pendapat dan pemikiran. Dikuatkan oleh Ratna (2010: 94) bahwa dalam penelitian kualitatif tidak semata-mata mendeskripsikan tetapi yang lebih penting adalah menemukan makna yang terkandung di baliknya, sebagai makna tersembunyi atau dengan sengaja disembunyikan.

Hasil dan Pembahasan

Jejak wacana yang mengandung unsur-unsur feodalisme banyak tertuang dan dicatat dalam teks karya sastra naratif tradisional Bali, seperti *satua* dan *geguritan*. Wacana feodalisme ini ditandai oleh penggunaan variasi bahasa Bali (*sor singgih basa*) yang tidak sepadan, menunjukkan adanya kontestasi kelas sosial masyarakat atas dan bawah. Pada era feodalisme kelompok masyarakat kelas atas, di Bali disebut *menak*, mengendalikan secara total baik melalui mitos, doktrin,



maupun wacana (Rokhman, 2016: 18). Penguasa sebagai kelas atas memanfaatkan kepatuhan rakyatnya (di Bali disebut *panjak*) dengan kerendahdirian yang akut, antara lain stigma, penyimpangan makna dan kata bertaksa. Kekuasaan wacana digunakan sebagai alat melanggengkan kekuasaan. Oleh karenanya hubungan sesama dan antar kelas sosial berkembang menjadi relasi kekuasaan. Hal ini tertuang dalam beberapa nukilan teks karya sastra tradisional Bali, seperti tercermin dalam *satua* dan *geguritan* berikut.

Jejak Wacana Feodalisme dalam Teks *Satua Bali*

Teks *satua Bali* adalah sajian cerita yang umumnya mengisahkan tentang kehidupan masa lampau baik tentang manusia, dewa, dan binatang lainnya. Meskipun *satua* atau dongeng ini merupakan cerita rekaan, tetapi isi di dalamnya mencerminkan tentang dinamika dan perilaku kehidupan yang terjadi pada zamannya. Penutur *satua* adalah pelaku yang terinspirasi untuk menyampaikan apa yang dirasakan, dibayangkan dan dialami dalam hidupnya menjadi sebuah teks *satua*. Oleh karenanya di dalam teks *satua* ini dapat dibaca tentang gambaran yang mencerminkan kehidupan di masa lalu dari era zaman. Walaupun itu tidak merepresentasikan secara keseluruhan yang dialami oleh pencerita sebagai pelaku yang mengalami kehidupan pada masa itu. Demikian juga rekam jejak sistem feodalisme secara implisit dapat diketahui dan dirunut melalui teks *satua* Bali, seperti pada teks *satua* I Rareangon berikut.

Kacerita Ida Anake Agung sedek maalon-alon matetulupan, rauh Ida di tongos I Rareangon ngangon, kapanggihin lantag gambaran I Rareangon ento. Angob Ida Anake Agung ngaksi gambare ento, dadiannya kandikain pangangone makejang. "Cerik-cerik nyen ngae gambare?" Aturanga lantag teken pangangone "I Rareangon". Ngandika Ida teken Rareangon. "Rareangon, cai ngae gambare ene?" "Inggih titiang" "Dija cai nepuk anak luh buka kene?" orahang teken gelahe. "Titiang matur sisip Ratu Dewa Agung, tan wenten pisan titiang naen manggihin jadma marupa asapunika". "Men dadi cai bisa ngae gambar I Lubangkuri?". Matur I Rareangon "punika sangkaning titiang ngawag-awagin, Ratu Dewa Agung". "Ah gelahe tuara ngugu, kema alihang gelahe I Lubangkuri, yan cai tuara nyidaang, mati polon caine".

Terjemahan:

"Diceritakan Ida Anake Agung sedang berjalan-jalan, sampai di tempat I Rareangon mengembala kerbaunya, dilihat lukisan I Rareangon. Terkesima Ida Anak Agung melihat lukisan tersebut, lalu semua pengembala dipanggil. "Hai anak-anak siapa yang membuat lukisan ini?". Dijawablah bahwa yang membuat lukisan itu adalah I Rareangon. Berkatalah Ida Anak Agung kepada Rareangon.



“Rareangon, kamu yang membuat lukisan ini?”. “Ya tuanku”. “Dimanakah kamu pernah bertemu dengan perempuan ini?”, katakanlah padaku. “Mohon maaf tuanku, sejatinya saya tidak pernah bertemu dengan perempuan seperti yang saya lukis”. “Kenapa kamu bisa melukis perempuan I Lubangkuri?”. Berkatalah I Rareangon, “ ini hanyalah imajinasi semata tuanku”. “Ah saya tidak percaya, pokoknya carikan saya I Lubangkuri, kalau tidak sanggup kamu saya akan bunuh”.

Nukilan teks *Satua I Rareangon* ini mencerminkan gambaran dialog antara rakyat jelata (*panjak*) dari kelompok anak-anak yang kesehariannya sebagai pengembala (*pengangon*) dengan raja junjungannya. Penutur *satua* menggunakan bahasa Bali bertingkat (*sor singgih basa Bali*) untuk mewakili tokoh dengan kelas sosial yang berbeda, antara raja dengan rakyat (*panjak/kaula*). Dialog memuncak ketika raja secara memaksa agar I Rareangon mencarikan perempuan I Lubangkuri untuk dijadikan permaisurinya. Sementara I Rareangon (sebagai *panjak*) tidak berdaya untuk menolak permintaan atau titah raja. Hal ini menjadi ciri perilaku feodalisme bahwa seorang raja dianggap berhak memaksa rakyatnya melakukan sesuatu untuk dikerjakan. Bahkan dengan ancaman ketidakberhasilan melakukan titah raja harus rela ditukar dengan nyawa.

Nukilan wacana feodalisme juga tersirat dari kutipan teks *Satua Pan Angklung Gadang* dari dialog antara tokoh punakawan (*parekan*) dengan junjungannya sebagai berikut.

*Kocapan sedek dina anu Ida nake Agung makayun pacang lunga ka gunung, tumuli ngandikain Pan angklung Gadang. “Ih Bapa Angklung Gadang, gelah jani lakar luas ka gunung, kema iba ngeteh-etejin jaran apang enggal”
“Inggih sandikan Cokor Idewa titiang sairing”, keta atur Pan Angklung Gadange, nglaut bangun, ...
“Ih iba Angklung Gadang, sawireh iba majalan durian, iba tusing ajin blongsong ambed ikute kecag?”
Matur Pan Angklung Gadang, “Inggih Ratu Dewagung wantah kantenang titiang, sakewanten tan wenten purun titiang ngambil punika, santukan durung wenten pangandikan Cokor Idewa”.*

Terjemahan:

Pada suatu ketika raja bermaksud pelesiran ke gunung dan berkata kepada hambanya Pan Angklung Gadang. “Hai kamu Pan Angklung Gadang, saya akan pelesiran ke gunung, bersiaplah untuk menghias kuda”. “Ya tuanku, saya akan siapkan”. Demikian perkataan Pan Angklung Gadang, lalu bergegas, ... Hai kamu Pan Angklung Gadang, karena kamu yang berjalan di belakang, apa tidak melihat hiasan kuda yang jatuh?”. Berkata Pan Angklung Gadang, “ya tuanku saya memang melihatnya, tetapi saya tidak berani mengambilnya, karena tidak ada perintah dari tuanku”.



Percakapan tersebut menunjukkan gambaran kepatuhan dan ketaatan seorang hamba yang tidak berani melakukan apapun tanpa ada perintah sebelumnya dari tuannya (raja). Kepatuhan seorang punakawan (*panjak*) mutlak diperlukan pada era feodalisme karena hukum ada di tangan raja. Demikian yang dilakukan Pan Angklung Gadang, tidak berani melakukan apapun tanpa ada perintah sebelumnya dari raja.

Jejak Wacana Feodalisme dalam Teks *Geguritan*

Selain dalam *satua*, dalam teks *geguritan* juga banyak menyajikan unsur-unsur yang mengandung wacana feodalisme. Dalam bentuknya yang berbeda teks *satua* dan *geguritan* menyampaikan ide yang kurang lebih sama, mengungkapkan hasil refleksi pengarang tentang keadaan masyarakat di masa lalu. Dalam *Geguritan Kawiswara* misalnya, seorang *kawi* mencoba memberi penyadaran dan pemahaman tentang nilai-nilai kehidupan yang selama ini telah menjerat dan dianggap sebagai doktrin oleh masyarakat. Sebuah kebenaran yang dibantah melalui penyadaran penalaran dan rasio, seperti kutipan berikut.

... ,yen mati maperang, ento kocaping luwih, ia lampus, manungkap surga buana. Tuah mangugu, awak kena daya alus, api enyak wanen, ngalahang musuh ne sakti, apang liu, sang prabu ngalahang jagat. Yening itung ,mati maperang puniku, mati tuah kapaksa, enta madan salah pati, ditu-ditu, di jalan-jalan ya pejah.

Bangken ipun, kakisidang teken kuluk, ta kocap ya surga, kadang braya tong nepukin, pianak cucu, nguda keta ne utama. Engken luwung, mati kagawenan musuh, kabedil katumbak, enta madan durung janji, durung tutug, tusing buung ya naraka. (kaketus saking geguritan Kawiswara, pupuh Pucung X, 4-11)

Terjemahan:

..., mati dalam peperangan, itu yang dianggap utama, ia yang gugur, akan mencapai sorga. Demikian yang diyakini, karena diperdaya, agar senantiasa berani, mengalahkan musuh sakti, tujuannya agar, penguasa/raja dapat menguasai wilayah. Coba dipikir-pikir, mati dalam peperangan, mati yang dipaksa, disebut *salah pati*, di sana, mati di sembarang tempat.

Mayatnya, ditarik oleh anjing, apakah itu disebut sorga, bahkan saudara tidak ada yang melihat, anak cucu, apa demikian yang utama. Mati seperti apa yang utama, mati kalah berperang, ditembak ditusuk, itu belum tentu benar, tidak seperti itu, bahkan kematian seperti itu menemui neraka.

Pada era feodalisme penguasa mampu menanamkan sebuah rekayasa kebenaran agar rakyat (*panjak*) mudah diperdaya dan senantiasa tunduk terhadap raja. Berbagai wacana diciptakan, seperti mitos, dongeng dan berbagai macam



tradisi berupa nilai-nilai kehidupan untuk melanggengkan kekuasaan. Nilai-nilai tersebut oleh masyarakat ditaati, diyakini ditandai oleh kepatuhan rakyat (di Bali disebut *panjak*) terhadap penguasa (raja) saat itu.

Prilaku otoriter dan sewenang-wenang sebagai ciri era feodal ini sering dilakukan seorang penguasa tanpa perlawanan dari rakyat (*panjak/kaula*). Titah raja adalah sebuah kebenaran yang tidak bisa dibantah. Hal ini terdapat dalam *Geguritan Sidapaksa* yang menggambarkan kesewenang-wenangan raja demi mencapai tujuannya. dimuat dalam kutipan *puh sinom* berikut.

...,Uduh dewa Sidapaksa, renga warah nira jani, nira ngutus, i dewa luas ke kendran.

Pedek maring Sanghyang Indra, ,nunas wastra warna putih, muah mas telung lantak, Sanghyang Indra ne tunasin, maring kendran ne malinggih, ene surat nene katur, nanging cai da mamaca, yen pade cai nungkasin, kena pastu, idup cai ne nerakan.

Terjemahan:

..., Hai kamu Sidapaksa, dengarkanlah kata-kataku, saya mengutus, kamu pergi ke sorga. Menghadap kepada Sanghyang Indra, meminta pakaian warna putih, dan emas tiga batang, mohon kepada Sanghyang Indra, di sorga beliau berada, berikan surat ini, tetapi kamu tidak boleh membaca, kalau kamu mengingkari, hidupmu masuk neraka.

Tokoh I Sidapaksa adalah tokoh yang tertindas, menjadi korban penguasa oleh era zaman yang tidak memberi ruang bagi *panjak* bernegosiasi dengan penguasa. Perintah raja adalah hal yang mutlak yang harus diikuti oleh seorang *panjak*.

Simpulan

Teks merupakan bahasa yang mengambil bagian dalam konteks situasi tertentu dapat menggambarkan apa yang secara aktual dilakukan, dimaknai, dan dikatakan oleh masyarakat. Dalam berbagai macam teks baik lisan maupun tulisan banyak menyajikan wacana feodalisme ditandai oleh ketidaksepadanan pemakaian bahasa Bali karena harus menyesuaikan dengan kelas sosial masyarakatnya. Hadirnya kelas-kelas sosial dalam masyarakat Bali menimbulkan situasi wicara yang disesuaikan dengan kelas sosial tersebut. Bahasa Bali yang bertingkat-tingkat



sering menimbulkan sentimen antar kelas sosial (antar *wangsa*) di Bali, terekam dan ditulis oleh pengarang melalui karya sastra.

Rujukan

- Bagus, I Gusti Ngurah, I Ketut Ginarsa (pamupul). 1978. "Kembang Rampe Kesusastran Bali". Balai Penelitian Bahasa, Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fashri, Fauzi. 2007. *Penyingkapan Kuasa Simbol, Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Juxtapose.
- Ginarsa, Ketut. *Geguritan Jayaprana*. Denpasar: CV. Kayu Agung
- Kerepun, Made Kembar. 2007. *Mengurai Benang Kusut Kasta, Membedah Kiat Pengajegan Kasta Di Bali*. Denpasar: PT. Empat Warna Komunikasi.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2010. *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rokhman, Fathur dan Surahmat. 2016. *Politik Bahasa Penguasa*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.